

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting agar peserta didik memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. PAI tidak hanya sebatas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, serta penanaman moralitas yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim. Pendidikan agama di Indonesia telah melekat erat dalam kerangka pendidikan nasional, baik melalui proses belajar mengajar secara formal di sekolah maupun melalui pengajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat secara nonformal. Namun, realitas pendidikan agama akan sangat berbeda ketika individu atau komunitas Muslim hidup dalam masyarakat yang secara kultural, struktural, dan ideologis berbeda, seperti halnya di Jepang (Husna, 2024).

Jepang dikenal sebagai negara maju dengan sistem pendidikan yang kuat, budaya disiplin yang tinggi, serta karakter masyarakat yang kolektif dan homogen. Namun secara demografis, Jepang bukanlah negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Bahkan, agama secara institusional tidak menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya. Kendati demikian, nilai-nilai budaya lokal seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, ketertiban, dan rasa hormat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang. Nilai-nilai tersebut pada banyak aspek memiliki titik temu dengan ajaran moral dan etika dalam Islam. Apabila diterapkan secara optimal, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat menjadi fondasi karakter keislaman yang kuat untuk menunjang pemahaman PAI bagi anak sejak usia dini. Dalam konteks ini, keluarga diaspora Muslim memiliki peran strategis untuk menjaga karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tinggal di negara dengan minoritas Muslim. Upaya ini dapat dilengkapi melalui kegiatan keagamaan di masjid maupun aktivitas komunitas Muslim yang dilaksanakan secara insidental.

Sejumlah studi juga telah menyoroti penguatan sekaligus tantangan pendidikan keislaman bagi diaspora Muslim. Penelitian Kawakami Yasunori menekankan peran masjid lokal sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus ruang sosial yang memfasilitasi kebutuhan spiritual dan adaptasi sosial. Dalam hal ini, anak-anak belajar baca tulis Al-Qur'an (BTQ) sekaligus berinteraksi dengan sesama Muslim (Kawakami, 2013). Shiro Ito menyoroti

tantangan yang dihadapi anak-anak migran Muslim terkait keterbatasan akses pendidikan agama formal, karena sistem sekolah di Jepang tidak menyediakan mata pelajaran agama. Akibatnya, pendidikan Islam sepenuhnya diperoleh secara informal di masjid atau komunitas Muslim (Ito, 2012). Shuko Takeshita meneliti pendidikan anak hasil perkawinan campuran, yang umumnya bergantung pada inisiatif komunitas melalui kegiatan belajar mandiri dalam lingkup kecil yang mana kegiatan ini masih berjalan sebagai kegiatan insidental bukan kegiatan yang berkelanjutan secara berkelanjutan (Takeshita, 2015). Sementara itu, studi Mina Hattori mengungkapkan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya komunitas dan sekolah informal, masih ada kendala dalam hal kontinuitas dan kualitas. Kegiatan tidak selalu dilakukan secara rutin, dan keterbatasan jumlah masjid membuat jarak tempuh menjadi tantangan bagi keluarga Muslim dalam mengakses pendidikan agama (Hattori, 2023). Hal ini menjadi penting untuk terus fokus dikembangkan dan dibenahi terlebih di wilayah yang tidak termasuk kota besar dan jauh dari ibu kota seperti di Kitakyushu yang mana masih sangat minim jumlah masjid dan komunitas muslimnya. Terbaru, Widyasari dan rekan-rekannya mengembangkan Learning Management System (LMS) berbasis multibahasa sebagai sarana alternatif pembelajaran Islam bagi diaspora. Namun, sistem ini belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai budaya lokal setempat yang sebenarnya berpotensi menunjang pembentukan karakter keislaman secara langsung (Widyasari, 2024).

Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat penting. Dalam konteks diaspora Muslim, orang tua berperan ganda sebagai pendidik utama dalam keluarga sekaligus agen pemelihara nilai keislaman. Mereka tidak hanya bertanggung jawab memberikan pemahaman tentang Islam, tetapi juga menjadi penghubung antara budaya asal dengan budaya tempat tinggal. Dalam kondisi terbatasnya akses terhadap pendidikan Islam formal di Jepang, orang tua dituntut mampu merancang pola pendidikan agama yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan lingkungan sosial. Sehingga yang menjadi pertanyaan pentingnya adalah bagaimana orang tua Muslim Indonesia di Jepang mengintegrasikan nilai budaya lokal Jepang ke dalam pendidikan agama anak sehingga terbentuk identitas keislaman yang kuat. Tentunya integrasi ini dapat dilakukan dengan mengadopsi nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kebersihan, dan rasa hormat, lalu memadukannya dengan norma-norma Islam. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, nilai disiplin dapat diterapkan dalam menjaga waktu salat; kejujuran dapat ditanamkan melalui kebiasaan berkata benar dan tidak mengambil hak orang lain;

tanggung jawab dapat dipraktikkan dengan melaksanakan tugas belajar maupun ibadah secara konsisten; sementara nilai kebersihan dapat ditanamkan melalui pembiasaan bersuci dan menjaga lingkungan, sebagaimana ditekankan dalam Islam. Dengan demikian, peran orang tua berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sekaligus memperkuat proses pendidikan agama Islam bagi anak sejak dini, sehingga membentuk karakter keislaman yang kokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa peran orang tua diaspora Muslim, khususnya keluarga Muslim Indonesia, sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama anak di tengah keterbatasan akses pendidikan formal dan kondisi sebagai minoritas. Melalui integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal Jepang, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan karakter Islami yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Peran Orang Tua Muslim Indonesia dalam Mengintegrasikan Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Jepang: Studi Kasus Keluarga Diaspora Muslim di Kitakyushu sebagai upaya memenuhi dan menunjang pemahaman PAI dan identitas keislaman yang kuat khususnya diaspora yang sedang tinggal di negeri muslim minoritas seperti Jepang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas maka peneliti memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua Muslim Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka di lingkungan diaspora Jepang? Pendekatan atau strategi apa yang digunakan orang tua untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jepang ke dalam pendidikan agama anak-anak mereka?
2. Strategi apa yang digunakan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Jepang yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kebersihan, kedisiplinan waktu, dan kejujuran, ke dalam pendidikan agama Islam anak? Bagaimana pendekatan atau strategi tersebut berdampak pada pemahaman, praktik keagamaan, dan identitas keislaman anak-anak Muslim?
3. Bagaimana penerapan strategi tersebut tercermin dalam kebiasaan dan perilaku keagamaan anak-anak Muslim dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan budaya Jepang, ditinjau dari indikator perilaku anak?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran orang tua Muslim Indonesia dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jepang.
2. Mengidentifikasi pendekatan atau strategi yang digunakan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jepang ke dalam pendidikan agama anak-anak mereka.
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan PAI di tengah masyarakat non-Muslim seperti Jepang.
4. Menjelaskan dampak pendekatan atau strategi tersebut terhadap pemahaman, praktik keagamaan, dan identitas keislaman anak-anak Muslim.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini memperkuat dan memperluas teori *integrative Islamic education* dalam konteks masyarakat multikultural dan komunitas diaspora, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman hubungan antara pendidikan Islam, dinamika sosial-budaya, dan keberagaman global. Selain itu, penelitian ini menyumbangkan perspektif empiris baru yang relevan dan kontekstual, yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan dan penyempurnaan teori dalam bidang pendidikan agama Islam modern, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial, kultural, dan identitas keislaman di era globalisasi. Secara detail manfaat teoritis dapat diuraikan sebagai berikut:
  - a. Memperkaya teori integrasi agama dan budaya dalam pendidikan islam: penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa mengorbankan ajaran agama, khususnya dalam konteks minoritas. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilakukan melalui adaptasi selektif terhadap budaya sekitar sebagai jembatan edukasi (misalnya dalam pengajaran agama di keluarga diaspora), sesuatu yang memperluas wawasan teoretis terhadap fenomena integrasi

budaya-agama. Temuan serupa dapat ditemukan dalam kajian pada komunitas minoritas di Indonesia, seperti integrasi Islam dan budaya Batak yang berjalan lancar dengan adaptasi budaya yang sesuai agama.(Darwis, et al 2022)

- b. Penguatan konsep pendidikan islam multikultural dan Kkontekstual: penelitian ini mendukung teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya setempat. Pendekatan *multicultural* menggabungkan nilai agama dengan norma budaya lokal mendorong efektivitas dan relevansi pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyoroti strategi integrasi nilai agama dengan budaya lokal sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama.(Syifa, 2024)
  - c. Pengembangan teori pendidikan islam holistik dalam masyarakat multikultural: penelitian ini juga memperkaya teori pendidikan Islam yang interkoneksi antara agama, budaya, dan peradaban. Dengan fokus pada komunitas diaspora di Jepang, studi ini menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya Jepang dapat membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif dan toleran, sesuai dengan tantangan globalisasi dan sekularisasi. Ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa integrasi antar elemen tersebut melahirkan pendidikan Islam yang relevan dan inklusif di masyarakat multikultural.(Falah,et al 2024)
2. Manfaat Praktis: selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan dan sosial-keagamaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan aplikatif bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi praktik pendidikan agama Islam yang responsif terhadap realitas multikultural dan konteks diaspora. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penguatan nilai-nilai keislaman, serta harmonisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara detail manfaat praktis dapat diuraikan sebagai berikut:
- a. Bagi orang tua diaspora muslim, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan praktis dan aplikatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal Jepang secara harmonis dan kontekstual. Dengan adanya

panduan tersebut, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif serta strategi yang lebih tepat dan adaptif dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan benturan budaya, serta tetap selaras dengan lingkungan sosial dan kultural tempat anak tumbuh dan berkembang.

- b. Bagi lembaga pendidikan dan komunitas muslim penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan landasan praktis bagi sekolah Islam, madrasah, serta berbagai komunitas Muslim di Jepang seperti, PCINU Jepang, Muslim Community Center, maupun lembaga pengajian keluarga dalam merancang, mengembangkan, dan menyusun program pembelajaran agama Islam yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakteristik serta dinamika budaya setempat. Dengan demikian, program pembelajaran yang dihasilkan diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial-budaya Jepang, sekaligus mendukung pembinaan identitas keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan bagi generasi Muslim di lingkungan minoritas.
- c. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar konseptual dan empiris untuk memahami secara lebih mendalam kebutuhan pendidikan agama Islam bagi keluarga Muslim diaspora. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan dan inisiatif yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan, baik oleh pemangku kepentingan pendidikan maupun sosial. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya mendukung keberlangsungan pendidikan agama bagi komunitas minoritas Muslim, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, serta kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat Jepang yang majemuk.
- d. Bagi masyarakat umum penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan dialog antarbudaya sebagai fondasi kehidupan bersama. Secara khusus, penelitian ini menekankan upaya membangun harmoni antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Jepang, sehingga dapat mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, saling memahami, serta kerja sama yang konstruktif dalam kehidupan sosial sehari-hari di tengah masyarakat yang beragam.